



PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU PEMILIH PEMULA

Dewi Putri Sitompul¹⁾; Yulita Sitorus²⁾; Eugenia Gracia Br Sibuea³⁾, Sutri Destemi Elsi⁴⁾

¹⁾ dewiputrisitompul259@gmail.com, Universitas Jambi

²⁾ yulitauli972@gmail.com, Universitas Jambi

³⁾ eugeniagracia704@gmail.com, Universitas Jambi

⁴⁾ elsi@unja.ac.id, Universitas Jambi

Abstract

General elections (elections) in Indonesia are a form of democracy that adheres to the principles of direct, general, free, secret and fair, which reflect the political participation of the community in government. New voters, the majority of whom are 17 years old, are increasingly influenced by social media in determining their choices. The role of social media in political campaigns is significant because it provides a platform for candidates to communicate directly with voters, disseminate information, and mobilize support. With the increasing use of social media among young voters, political information is easily accessible, although challenges such as misinformation and polarization of opinion remain. Candidates are expected to be able to use social media effectively and ethically to increase the participation of first-time voters, who have great potential in determining election results. Media and political literacy training for new voters is very important to develop critical thinking skills in consuming political content. Social media plays a big role in shaping political opinions and orientation, so it is hoped that wise use of it can create more democratic elections in the future.

Keywords: General Election, New Voters, Social Media

Abstrak

Pemilihan umum (pemilu) di Indonesia adalah wujud demokrasi yang menganut asas langsung, umum, bebas, rahasia, dan adil, yang mencerminkan partisipasi politik masyarakat dalam pemerintahan. Pemilih pemula, yang mayoritas berusia 17 tahun, kian dipengaruhi oleh media sosial dalam menentukan pilihannya. Peran media sosial dalam kampanye politik menjadi signifikan karena menyediakan platform bagi kandidat untuk berkomunikasi langsung dengan pemilih, menyebarkan informasi, dan memobilisasi dukungan. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan pemilih muda, informasi politik mudah diakses, meskipun tantangan seperti misinformasi dan polarisasi opini tetap ada. Kandidat diharapkan dapat menggunakan media sosial secara efektif dan etis untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula, yang memiliki potensi besar dalam menentukan hasil pemilu. Pelatihan literasi media dan politik bagi pemilih baru sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi konten politik. Media sosial berperan besar dalam membentuk opini dan orientasi politik, sehingga pemanfaatannya yang bijak diharapkan dapat mewujudkan pemilu yang lebih demokratis di masa depan.

Kata Kunci: Media Sosial, Pemilih Pemula, Pemilihan Umum

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi dan merupakan cara masyarakat untuk menjaga kedaulatannya terhadap negara dan pemerintah. Perayaan demokrasi yang diadakan di suatu negara disebut pemilihan umum atau pemilu. Penyelenggaraan pemilu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dilaksanakan berdasarkan asas pemilu yang langsung, bebas, umum, adil, rahasia, dan adil. Indikator implementasi merupakan indikator partisipasi politik dalam negara demokrasi, dimana masyarakat berpartisipasi dalam penyelenggaraan kekuasaan negara. Pemilu dapat disebut sebagai alat demokrasi, dimana bentuk pelaksanaan kedaulatan rakyat ini menghasilkan wakil-wakil dan pemimpin yang kompeten, tekun dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyat.

Ada syarat untuk mengikuti kegiatan pemilihan umum, yaitu warga negara Indonesia (WNI) minimal 17 tahun. Umumnya pemilih berusia 17 tahun disebut pemilih muda atau pemula. Pemilih baru adalah pemilih yang pertama kali memilih pada pemilu berikutnya. Pemilih baru



merupakan generasi yang memiliki sifat dan karakteristik, latar belakang, pengalaman dan tantangan yang berbeda dibandingkan dengan pemilih generasi sebelumnya. Kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan pelajar. Diketahui, mahasiswa kini semakin modern dan mengikuti perkembangan zaman, seperti media sosial yang sudah tidak asing lagi. Dengan para pemula yang tersentuh dengan teknologi canggih ini dan dapat menggunakannya dengan lancar. Mereka juga sangat terbuka terhadap hal-hal baru. Jadi para pemilih baru ini punya banyak pengaruh, terutama di media sosial.

Pemilu 2024 akan menarik perhatian masyarakat terutama di media sosial. Hanya sedikit orang yang mengunggah kandidat A atau kandidat B untuk menunjukkan banyak suara kepada semua pengguna media sosial. Hal ini membuktikan bahwa media sosial tidak hanya sekedar sebagai alat komunikasi saja, namun juga berperan sebagai media yang menampilkan citra diri seseorang, termasuk para politisi. Citra yang demikian merupakan penilaian masyarakat terhadap kapasitas partisipasi politik seseorang yang identik dengan ide-ide kreatif dan kritis. Perkembangan media sosial menjadi cukup masif dan berbanding lurus dengan perkembangan internet. Pada dasarnya jejaring sosial merupakan bagian dari evolusi berkat kemajuan teknologi, dalam hal ini Internet. Internet yang muncul beberapa dekade lalu, telah mampu mengembangkan media sosial dengan pesat, bahkan berkembang dengan segala layanan atau manfaat baru yang ditawarkannya kepada penggunanya. Media sosial merupakan saluran informasi yang saat ini menjadi sarana yang banyak digunakan di dunia.

Pengguna media sosial tidak hanya sebatas bertukar informasi saja, namun banyak pula yang memanfaatkan media sosial untuk keperluan bisnis dan kegiatan sosial lainnya. Media sosial merupakan sebuah platform yang memungkinkan penggunanya, dalam hal ini masyarakat, untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Dwitama et al., 2022). Kegiatan sosial tersebut biasanya berupa komunikasi sebagai komunikasi sosial dengan mengirimkan berbagai pesan, foto, video, dan lain-lain. Kebanyakan partai politik saat ini mencoba mengkomunikasikan informasi politik atau kampanye politik di jejaring sosial. Dengan berkembangnya teknologi informasi online, peran dan pengaruh media sosial menjadi faktor yang semakin penting yang dapat mempengaruhi secara positif partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan parlemen.

Saat ini media sosial banyak sekali jenisnya antara lain Twitter, Facebook, Instagram, TikTok, WhatsApp, Youtube, Line, Telegram dan masih banyak lagi jenis lainnya. Misalnya, dalam pemilu e-voting, para kandidat menggunakan media sosial sebagai alat sosial atau kampanye dan membuat profil mereka dan, jika terpilih, sebuah situs web yang berisi program kepemimpinan mereka. Hal ini tentunya berdampak signifikan terhadap dukungan masyarakat melalui mobilisasi media sosial (Nayiroh & Ema, 2024). Penggunaan gaya kampanye dalam komunikasi politik di jejaring sosial telah membawa perubahan ke era baru, atau yang disebut era teknologi digital, atau disingkat “media baru”.

Cara media menyampaikan peristiwa politik dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan masyarakat terhadap isu perkembangan teknologi. Dapat juga membentuk opini masyarakat atau public opinion, yaitu upaya mengembangkan sikap dan tindakan masyarakat terhadap isu politik, selain dipersepsikan sebagai isu atau aktor politik. Dengan peran media sosial sangat mempengaruhi pemilih awal karena mereka lebih mudah dan lebih aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama.

Media sosial berperan penting dalam membentuk orientasi politik pemilih utama. Melalui media sosial, mereka menerima informasi politik, berpartisipasi dalam debat politik dan berinteraksi dengan kampanye dan aktivis politik. Media sosial dapat mempengaruhi pemilih primer dengan memperkuat pandangan politik yang ada atau mengubah pandangan politik mereka.



(Razaqa et al., 2022) Informasi yang tersebar di media sosial dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap partai politik, kandidat pemilu, dan isu politik. Penggunaan media sosial dalam kampanye politik dapat mempengaruhi orientasi politik seorang pemilih utama.

Partai politik dan kandidat pemilu menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan kampanye, mempromosikan platform politik, dan memobilisasi dukungan pemilih. Mereka dihadapkan pada pandangan politik yang sejalan dengan pandangan mereka, sehingga dapat memperkuat sikap politik yang sudah ada dan mengurangi pemahaman terhadap pandangan yang berbeda. Organisasi pemuda, kelompok kepentingan politik, atau relawan kampanye menggunakan media sosial untuk secara aktif melibatkan pemilih pemula dalam politik, meningkatkan partisipasi pemilih, dan meningkatkan jumlah pemilih pada Hari Pemilu. Penting bagi pemilih pemula untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis ketika mengonsumsi konten politik di media sosial. Ia harus mampu mengevaluasi informasi, memperoleh sudut pandang berbeda, dan berpikir mandiri untuk membentuk orientasi politik berdasarkan pemahaman yang mendalam.

Pelatihan literasi media dan politik bagi pendatang baru harus memberikan pelatihan literasi media dan politik yang kuat untuk membantu mereka memahami bagaimana media sosial memengaruhi orientasi politik mereka. Mereka harus memiliki keterampilan penting untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi politik yang mereka temui di media sosial. Pelatihan ini dapat mencakup pelatihan mengidentifikasi misinformasi, mengidentifikasi misinformasi media, dan memahami strategi manipulasi yang digunakan di media sosial. Mengembangkan etika penggunaan media sosial oleh remaja memerlukan pemahaman tentang etika penggunaan media sosial dalam konteks politik.

Mereka harus diberi informasi tentang pentingnya komunikasi yang saling menghormati dan bertanggung jawab dalam diskusi politik, menghindari penyebaran informasi yang salah dan memperlakukan orang lain dengan toleransi dan keberagaman, partai politik, organisasi sosial, dan mahasiswa itu sendiri. Kerja sama dan koordinasi semua pihak menjamin penggunaan media sosial yang efektif dan bertanggung jawab dalam membentuk orientasi politik pemilih pemula pemilu dan orientasi politik pemilih pemula pemilu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadhania mahasiswa fakultas ilmu sosial dan pemerintahan universitas lampung tentang pengaruh pemberitaan kasus dugaan korupsi E-KTP Setya Novanto di Media (Stocks, 2016). Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar Pengaruh pemberitaan kasus dugaan korupsi E-KTP Setya Novanto di Media terhadap kepercayaan publik pada DPR.

Peran Media Sosial terhadap Perilaku Pemilih Pemula pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Manado 2016 (Pemilihan et al., 2016). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dimana hasil penelitiannya di sajikan dalam bentuk presentase. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado dengan rentang umur 17-21 tahun yang masuk dalam kategori pemilih pemula. Tujuan dari penelitian ini yaitu: Mengetahui peran media sosial terhadap perilaku pemilih pemula pada pemilihan walikota dan wakil wali kota Manado 2016. Teori yang digunakan pada penelitian ini teori media baru dan teori stimulus organisme respon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama dalam mencari informasi tentang latar belakang visi dan misi calon pemimpin tersebut. Ada peran media sosial terhadap terbentuknya perilaku pemilih pemula pada pemilihan Wali Kota Manado 2016.

Media Sosial Sebagai Sumber Pemahaman Politik Pemilih Pemula di Kota Makassar yang dilakukan oleh Dian Ekawati (Ekawati, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana media sosial menjadi ruang belajar bagi pemilih



pemula untuk mendapatkan pemahaman politik dan membentuk perilaku politik pemilih pemula. Maghrifa dan Fadlian (Razaqa et al., 2022) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Siswa Pada Pemilu yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial berpengaruh terhadap orientasi politik pemilih pemula namun tidak bersifat homogen.

Efektivitas Sosialisasi Pemilih Pemula Melalui Media Sosial Komisi Pemilihan Umum Daerah Kota Medan Pada Pemilihan Kepala Daerah Kota Medan Tahun 2020 merupakan penelitian yang dilakukan oleh Farhan Ahsani yang bertujuan untuk mengetahui bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh Komisi Pemilihan Umum pada Pilkada 2020 di Kota Medan melalui sosial media sangat efektif dilakukan untuk mempengaruhi perilaku politik pemilih pemula, akan tetapi hambatannya ialah kepentingan, prasangka, stereotip dan motivasi (Sosialisasi et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran media sosial dalam mempengaruhi perilaku politik pemilih pemula yang sangat rentan berubah-ubah dan pemilih pemula sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain, termasuk media sosial yang selalu diakses oleh pemilih pemula dan bisa diakses dimanapun. Konten yang menarik dan strategi yang benar dapat mempengaruhi pilihan politik dari seseorang.

KAJIAN PUSTAKA

Media Sosial

Saat ini dapat dikatakan bahwa media sosial sudah menjadi kebutuhan bagi semua orang di berbagai belahan dunia. Banyaknya informasi dan fungsi yang disediakan oleh media sosial menjadikan media sosial sebagai prioritas dalam menghadapi tren globalisasi saat ini. Media sosial sendiri berasal dari dua suku kata yaitu media dan sosial. Media massa dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi yang dapat digunakan oleh siapa saja. Sedangkan arti kata sosial berasal dari kata “socius” yang dalam bahasa latin berarti pertumbuhan, perkembangan dalam suatu kehidupan (Saepudin et al., 2022).

Media sosial merupakan media berbasis web yang memelihara kolaborasi sosial dan forum jejaring sosial dengan menggunakan teknologi berbasis web, yang kemudian membentuk komunikasi menjadi dialog interaktif. Media sosial terdiri dari jaringan sosial, komunitas online, layanan yang dihasilkan pengguna (misalnya blog), situs video, situs ulasan/rating online, dan dunia permainan virtual tempat orang memposting, mengedit, memproduksi, dan mendesain konten (Bagus et al., 2023). Alat media sosial yang paling populer di seluruh dunia adalah Facebook, YouTube, Twitter, LinkedIn dan Instagram, namun teknologi terus berkembang dan masih banyak lagi yang tersedia.

Media sosial adalah media online melalui aplikasi online yang memungkinkan berbagi, berpartisipasi, dan penciptaan konten dalam bentuk blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia maya yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih dan bertenaga. Keunggulan media sosial adalah penyampaian informasi yang cepat, sebaliknya kelemahannya adalah berkurangnya intensitas komunikasi langsung atau tatap muka antar manusia, ketergantungan yang berlebihan dan permasalahan hukum yang timbul dari konten yang melanggar moralitas, privasi dan peraturan (Woran et al., 2021).

Media sosial adalah media yang berbentuk website dan aplikasi yang memanfaatkan teknologi internet. Media berbasis teknologi internet mendorong dan memungkinkan penggunaanya terhubung dengan siapa saja, baik itu teman dekat maupun orang asing.



Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang pemilih ketika ia menentukan pilihannya dalam suatu pemilu, baik itu pemilu, pemilu presiden, maupun pemilu pimpinan provinsi (Pilkada). Menurut Ramlan Surbakti, ada tiga pendekatan terhadap perilaku memilih yaitu pilihan sosiologis, psikologis, dan rasional (Poi, n.d.).

Pendekatan Sosiologis merupakan pendekatan yang ditentukan oleh karakteristik sosiologis sosio-ekonomi pemilih, kelas sosial, suasana keagamaan dan etnis/daerah/kelompok diskusi dll. Pendekatan psikologis secara metodis menjelaskan kecenderungan-kecenderungan dalam diri individu, terutama yang berkaitan dengan preferensi politiknya terhadap suatu partai politik. Menurut pandangan ini, sosialisasi politik seseorang sangat mempengaruhi pilihan politiknya, terutama ketika pertama kali mengambil pilihan politik. Pendekatan rasional muncul dari ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis dan psikologis. Dari sudut pandang rasional pemilih, seseorang berperilaku rasional.

Perilaku memilih adalah penggunaan suara seseorang yang sangat berkaitan dengan tindakan yang menentukan keputusan memilih atau tidak memilih dalam suatu pemilu (memilih atau tidak memilih). Perilaku elektoral adalah partisipasi warga negara dalam penyelenggaraan pemilu parlemen dan pilihan politik yang diambil dalam pemilu nasional. Salah satu bentuk partisipasi politik dalam penyelenggaraan pemilu adalah partisipasi pemilih, padahal partisipasi ini merupakan bentuk partisipasi yang paling mendasar (Kaesmetan, 2019).

Pemilih Pemula

Pemilih di Indonesia terbagi dalam tiga kategori: pertama, pemilih pemula yang rasional, yaitu pemilih pemula yang benar-benar memilih partai politik berdasarkan evaluasi dan analisis yang matang. Kedua, pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga, pemilih pemula, yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena baru mencapai usia memilih (Rohendi & Muzzamil, 2021). Pengertian pemilih pemula UU No. Pasal 7 Bab IV Pasal 198 Ayat 1 Pemilu 2017 menyebutkan pemilih pertama adalah warga negara Indonesia yang telah berusia minimal 17 tahun, sudah menikah dan mempunyai hak memilih pada hari pemungutan suara. Pemilih pemula memiliki ciri-ciri, yakni merupakan warga negara Indonesia dan berusia 17 tahun atau lebih atau pernah menikah, baru pertama sekali mengikuti dan memiliki hak dalam pemilihan umum (Presiden Republik Indonesia, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif adalah disebut pula metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2014). Pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang didasarkan pada data yang ada atau penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah (Winamo, 2002). Dengan demikian, pendekatan kualitatif-deskripsi adalah penelitian yang menggambarkan data kualitatif sebagaimana adanya, dan kemudian data tersebut makna diterjemahkan dibalik fakta yang tampak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif adalah disebut pula metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah” (c. flores, 2019). Pendekatan deskriptif adalah sebuah penelitian berdasarkan data yang ada atau penyelidikan yang bertujuan pada pemecahan masalah. Dengan demikian, pendekatan kualitatif-deskripsi adalah penelitian yang menggambarkan data kualitatif sebagaimana adanya. Penelitian ini melibatkan mahasiswa Universitas Jambi yang menjadi sasaran penelitian. Mahasiswa Universitas Jambi yang berusia 19-21 tahun merupakan pemilih pemula.

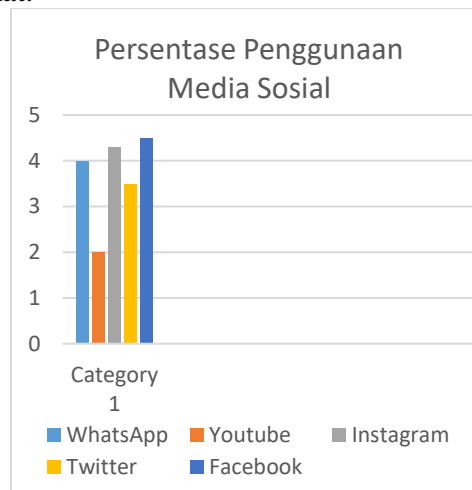


HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Pemilih Pemula

Media sosial adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan media modern yang melibatkan partisipasi aktif pengguna. Seiring berjalannya waktu, media terbagi menjadi dua kategori usia, yaitu usia siaran dan usia interaktif. Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari banyak orang. Media sosial dianggap sebagai sumber informasi penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Saat ini media sosial yang paling populer adalah Facebook, Twitter, LinkedIn, Instagram, WhatsApp, dll. Platform tertentu memberikan akses mudah dan partisipasi dalam komunikasi yang ditawarkan oleh situs web ini. Hal ini mendorong banyak orang untuk mencoba memanfaatkannya sebagai wadah dan cara baru dalam berkomunikasi, termasuk menerima informasi dan berbagi ide.

Penggunaan media sosial dalam kampanye politik berpengaruh positif terhadap partisipasi politik. Orang-orang yang aktif menggunakan jejaring sosial cenderung lebih berpartisipasi dalam diskusi politik, berbagi informasi politik, dan berpartisipasi dalam pemilu. Menggunakan media sosial untuk mengekspresikan opini dan argumen politik, mendukung kandidat, dan terhubung dengan orang lain yang memiliki kepentingan politik serupa. Dengan demikian, media sosial menyediakan platform yang memungkinkan partisipasi politik yang lebih luas dan aksesibilitas yang lebih baik kepada masyarakat.



Pemula menggunakan media sosial untuk mengekspresikan atau melatih diri, sehingga ada motif yang melatarbelakanginya dan bisa berbeda-beda pada setiap individu. Berawal dari rasa penasaran terhadap perkembangan informasi di masyarakat, khususnya mengenai calon yang akan datang ke pemilu. Berikutnya, informan juga merasa bahwa media sosial dapat digunakan untuk menyaring informasi yang ada sehingga informan yang juga merupakan pemilih pemula dapat melakukan evaluasi terhadap calon legislatif dan presiden (Suryo & Aji, 2020).

Kandidat punya banyak cara untuk menarik perhatian masyarakat. Pemanfaatan media sosial memudahkan masyarakat, khususnya pemilih pemula, dalam mencari dan mengevaluasi calon legislatif, presiden, dan wakil presiden sehingga dapat menentukan pilihan terbaik. Topik politik yang ditampilkan di media sosial tersedia secara bebas untuk semua orang.

Pemilih baru adalah fraksi yang pertama kali menggunakan hak pilihnya. Orientasi politik pemilih pemula bersifat dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan faktor yang mempengaruhinya. Namun, terlepas dari itu semua, kehadiran pemilih pemula di setiap TPS



Riigikogu tentu menjanjikan sebagai salah satu cara untuk memastikan posisi strategis yang ingin diraih masing-masing kandidat dalam TPS. Siapapun yang dapat memperoleh perhatian dari kelompok ini akan merasa berguna, namun kurangnya dukungan dari kelompok ini akan menggagalkan tujuan yang memenuhi syarat tersebut.

Kita bisa melihat peran media sosial dalam mempengaruhi perilaku pemilih pemula dalam kampanye politik para kandidat, yakni melalui komunikasi dua arah yang terjadi di antara calon kandidat dan pemilih. Media sosial menawarkan kandidat kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan pemilih, mendengarkan masukan masyarakat dan menanggapi pertanyaan atau kekhawatiran yang diajukan pemilih. Hal ini dapat memperkuat hubungan antara kandidat dan pemilih, meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong pemilih untuk berpartisipasi lebih aktif dalam politik. Melalui media sosial, apa yang mereka gunakan mempengaruhi pemikiran dan pilihan kebijakan pemilih primer.

Tantangan yang dihadapi Kandidat dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Melalui Media Sosial

Di era digital ini, biasanya semua calon presiden dan wakil presiden atau calon anggota parlemen pernah menghadapi persoalan negatif. Hal-hal negatif yang muncul dan berkembang di media sosial tidak bersifat parsial, melainkan terkait dengan media arus utama. Politisi, relawan, dan elemen lainnya semakin banyak menggunakan media sosial untuk memenangkan pertarungan politik. Membuat konten spesifik untuk mengalahkan lawan dan menyebarkan informasi menyesatkan tentang lawan. Hal ini memberikan dorongan bagi pengembangan dan eksploitasi kelompok mana pun. Media sosial tidak lebih dari perpanjangan tangan elite politik, yang menyasar kandidat dan menyebar ke pendukungnya.

Keberadaan media sosial telah mengubah cara kampanye politik dilakukan, mempengaruhi persepsi masyarakat bahkan dapat mempengaruhi hasil pemilu. Salah satu dampak positif penggunaan media sosial dalam pemilu adalah kemampuannya untuk meningkatkan partisipasi politik, dan kampanye politik dapat dengan cepat menjangkau massa yang lebih luas dan menciptakan kesadaran politik di kalangan generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik atau kurang terlibat.

Tantangan muncul di era digital ketika media sosial menyebarkan misinformasi/penipuan, mempolarisasi opini, dan melakukan manipulasi. Kampanye yang bersifat fitnah dan menyerang pribadi kandidat dapat dengan mudah menyebar melalui platform ini, memengaruhi opini publik dengan informasi palsu. Hal ini dapat merusak citra kandidat dan memengaruhi keputusan pemilih tanpa dasar yang kuat, sementara algoritme platform tersebut memaparkan pengguna pada pandangan serupa dan memperkuat polarisasi.

Para kandidat menghadapi banyak tantangan dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di media sosial. Untuk menarik perhatian pemilih pemula, maka kandidat membuat konten yang menarik dan kreatif sedemikian rupa sehingga mereka tertarik untuk melihatnya dan mendorong pemilih pemula untuk berpartisipasi aktif. Kandidat juga harus menyampaikan pesan secara transparan, sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya, memberikan informasi yang dapat dipercaya serta mampu menjaga integritas brand dan pesan yang disampaikan melalui kampanyenya.

Tantangan lain juga muncul ketika konten yang disajikan tidak terkontrol atau lebih bersifat emosional, provokatif dibandingkan informatif. Anda harus berhati-hati dengan media sosial, ada algoritma di media sosial yang tidak kita ketahui. Kita ambil contoh media sosial TikTok, jika kita mencari informasi terkait pemilu 2024 dan muncul pasangan calon presiden pertama nomor urut 2, maka setiap Halaman Utama TikTok (fyp) kita akan menampilkan



nomor pasangan calon presiden. 2. Kami tidak mengetahui apakah informasi tersebut berdasarkan fakta atau hanya tipuan dan terkadang tayangan video informasi tersebut terputus-putus atau hanya sebagian dari video tersebut, kami tidak mengetahui kelanjutan dari video informasi tersebut dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Jadi setiap algoritma media sosial diatur oleh kebijakan platformnya sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Media sosial dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi pemilih pada Pemilihan Umum 2024, khususnya partisipasi pemilih pemula. Melalui media sosial, pemilih pemula dapat memilih pasangan calon dengan baik berdasarkan informasi benar yang tersebar luas bukan hanya ikut-ikutan saja ataupun karena politik uang. Media sosial diharapkan mampu menjadi titik terang guna terwujudnya Pemilu dengan lebih demokratis lagi kedepannya. Penggunaan media sosial dalam kampanye politik dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Media sosial memberikan platform yang mudah diakses dan interaktif bagi individu untuk terlibat dalam diskusi politik, menyebabkan peningkatan partisipasi politik dalam bentuk seperti berbagi informasi, mendukung kandidat, dan berpartisipasi dalam pemilihan.

Komunikasi dua arah yang dimungkinkan oleh media sosial memberikan kesempatan bagi kandidat politik untuk berinteraksi langsung dengan pemilih. Hal ini dapat membentuk hubungan yang lebih dekat antara kandidat dan pemilih, meningkatkan kepercayaan dan partisipasi politik. Para kandidat diharapkan lebih memaksimalkan pemanfaatan media sosial berbasis internet dalam melaksanakan kepentingan sosialisasi mereka. Informasi muatan postingan media sosial selayaknya memiliki daya tarik guna menarik perhatian dari para pemilih, Isi pesan politik dalam penyampaian informasi sebaiknya dikemas sesuai dengan karakteristiknya. Pemilih pemula rentan akan perubahan, termasuk pilihan calon kandidatnya dalam menghadapi pemilihan umum, maka dari itu media sosial memiliki peran yang dapat mempengaruhi perilaku politik pemilih pemula.

Saran

Melalui penelitian ini, penulis memberikan saran agar para kandidat semakin berinovasi serta kreatif untuk menciptakan konten-konten di berbagai platform media sosial. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian para pemilih pemula untuk tertarik kepada pesan-pesan politik yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I., Prasetya, Y., & Sigit, M. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan EWOM terhadap Kepercayaan dan Keputusan Pembelian Pelanggan: Studi pada J.Co Donut & Coffee di Yogyakarta*. 02(05), 207–219. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- c. flores. (2019). No TitleEΛENH. *Αγαη*, 8(5), 55.
- Dwitama, M. I., Hakiki, F. A., Sulastri, E., Usni, U., & Gunanto, D. (2022). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada 2020 Tangerang Selatan. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24853/independen.3.1.53-66>
- Ekawati, D. (2021). Media Sosial Sebagai Sumber Pemahaman Politik Pemilih Pemula Di Kota Makassar. *Journal of Social Religion Research Oktober-2021*, 6(2), 2527–3744. <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palitaDOI:http://10.24256/pal.v6i2.2380%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



- Kaesmetan, T. O. H. (2019). Studi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 Daerah Pemilihan Timor Tengah Selatan. *Journal KPU, 1*, 1–26.
- Nayiroh, L., & Ema, E. (2024). Komunikasi Media Sosial Sebagai Alat Mobilisasi Gerakan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(1), 221–238. <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/indexDOI:http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v9i1.159>
- Pemilihan, P., Dan, W., & Walikota, W. (2016). *v o ^ š] μ E v _ s } o μ u s X E } Xi*. Poi, I. (n.d.). *No Title*.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). UU no.7 2019 Pemilu Serentak. *Undang-Undang Pemilu*. <http://rumahpemilu.org/wp-content/uploads/2017/08/UU-No.7-Tahun-2017-tentang-Pemilu.pdf>
- Razaqa, M. K., Prawira, F. R., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Siswa Pada Pemilu. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 132–141.
- Rohendi, R., & Muzzamil, F. (2021). Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 4(1), 46–65. <https://doi.org/10.55108/jap.v4i1.46>
- Saepudin, A., Setiawati, A. F., & Qoyim, N. (2022). Pengabdian Mahasiswa Di Masyarakat Terpencil (Studi PAR di Cigarukgak, Desa Sukatani, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta). *ADINDAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.37726/adindamas.v1i2.323>
- Sosialisasi, E., Pemula, P., Media, M., Komisi, S., Umum, P., Kota, D., Pada, M., Kepala, P., & Area, U. M. (2022). *MEDAN PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH KOTA MEDAN TAHUN 2020 SKRIPSI OLEH: FARHAN AHSANI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN KOTA MEDAN TAHUN 2020 Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Dan Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu*.
- Stocks, N. (2016). *濟無No Title No Title No Title*. 1–23.
- Suryo, H., & Aji, H. K. (2020). Media Sosial Dan Pesan Politik (Persepsi Pemilih Pemula Dalam Menerima Pesan Politik Pada Pemilihan Umum 2019 Melalui Media Sosial). *Research Fair Unisri*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3390>
- Woran, K., Kundre, R. M., & Pondaag, F. A. (2021). Analisis Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kualitas Tidur Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i2.32092>